

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk tulisan/kitab dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka akan dipaparkan penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan-penemuan yang baru. Di antara pokok pembahasan mengenai masalah yang diambil adalah yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy” karya Arief Mahmudi, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburahman El Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak didalam novel tersebut adalah akhlak kepada Allah serta Rasulullah berupa bersabar, bertaubat, ikhlas, menjalankan sunnah, dan bersalawat; sedangkan akhlak terhadap orang tua yang meliputi berbuat dengan perkataan lemah lembut, berbuat baik kepada keduanya, dan muliakan teman-teman atau saudara orang tua; selanjutnya akhlak terhadap diri sendiri meliputi kerja keras, bercita-cita tinggi, giat untuk belajar, disiplin dari segala aspek, serta pemeliharaan diri untuk suci; yang terakhir akhlak kepada sesama manusia meliputi saling tolong-menolong, rendah hati, memberi maaf, menepati janji dan memuliakan tamu.

Sejalan dengan skripsi di atas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan juga persamaannya, diantara perbedaannya adalah dilihat dari sudut objek materialnya yaitu sumber yang digunakan, dalam penelitian tersebut mengambil dari sebuah novel karangan Habibirahman El Shirazy dengan judul *Ketika Cinta Bertasbih*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab al-Marāgī karya Mustafa al-Marāgī sebagai rujukan sumbernya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Kedua adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Ayat 23-25 dan Aktualisasinya Dalam Dunia Modern” karya Khanif Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Isra’ ayat 23-25 adalah pendidikan akidah ialah kewajiban seorang manusia mengesakan Allah dalam hal peribadatan serta penyembahan dan larangan untuk berbuat syirik terhadap Allah dengan bentuk apapun, selanjutnya pendidikan *birrul walidaini* yaitu berbakti kepada kedua orangtua dengan tidak menganggap sebagai urusan sepele dan benar-benar perlu diperhatikan. Sedangkan aktualisasinya dalam kehidupan modern adalah hendaknya pendidikan akidah yang terdapat di sekolahan mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menyekutukan Allah, meng-Esakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan berkeyakinan tidak ada tuhan selain Allah Tuhan seluruh semesta alam.

Dari pemaparan skripsi diatas dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya terletak pada pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, serta surat yang digunakan adalah al-Isra’, sedangkan

perbedaannya yaitu terletak pada penelitian tersebut tidak menggunakan tafsir sebagai pisau analisisnya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tafsir yaitu tafsir al-Marāgī yang dijadikan sebagai sumbernya.

Kemudian yang ketiga adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nahsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, yang ditulis oleh kasdi Guntur fakultas agama Islam program studi pendidikan agama islam (tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga belas pendidikan akhlak yang ditemukan yaitu: *khauf*, sabar, taqwa, menjamu tamu dan meneima tamu, *tawadhu'*, ikhlas, jujur, hubungan pemimpin dan yang dipimpin, mengikuti dan mentaati Rasulullah, amanah, *muraqabah*, *istiqamah*, dan pemaaf.

Dari pemaparan skripsi di atas, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dengan pembahsan ini, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek materialnya, penelitian tersebut menggunakan buku karya haedar nashir sebagai sumber pokoknya, sedangkan pada penelitian ini mengambil dari al-Qur'an surat al-isra: 23-24 dalam tafsir al-Marāgī.

Selanjutnya yang keempat, adalah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy” yang ditulis oleh Yasinta Maharani Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Dalam penelitian tersebut menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam

novel tersebut, diantaranya terdapat akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Dari pemaparan penelitian tersebut tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dalam pembahasan ini, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan sedangkan perbedaannya terletak pada sumber acuannya yaitu berupa sebuah novel sebagai sumber primernya, sedangkan pada pembahasan ini menggunakan tafsir al-Marāgī sebagai Sumbernya.

Kelima, penelitian yang dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surah Al-Isra’ karya Sofa Mudana Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017, bentuk penelitian ini adalah tesis, menjelaskan bahwa ada banyak norma-norma dalam kehidupan yang harus dijalani. Ada beberapa pendidikan akhlak dalam surat Al-Isra’ di antaranya adalah: menanamkan nilai-nilai tentang berbuat baik kepada orang tua (birul walidaini), adanya ajakan untuk memberi hak terhadap kerabat, melarang untuk berbuat boros, tidak untuk bersifat bakhil dan jangan berbuat angkuh. Apabila larangan dan anjuran tersebut dilanggar, maka akan dikenakan sanksi yaitu berupa sanksi sosial atau sanksi di hari akhir kelak.

Dari pemaparan tesis tersebut tentunya terdapat persamaan dan perbedaannya dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, dan menggunakan surat al-Isra sebagai sumbernya, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut tidak mengkhususkan ayat berapa, tetapi mengambil satu surat secara umum dalam al-Qur’an.

Yang keenam, penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Sri Waluyo, Universitas Negeri Lampung (UNILA) dalam

jurnal al-Riwayah: jurnal pendidikan volume 10, nomor 2, sepetember tahun 2018. Dalam jurnal tersebut memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Baqarah ayat 67-73 yaitu akhlak ketika bertanya, akhlak terhadap orangtua, nilai kesabaran pendidik, nilai kejujuran pendidik, nilai ketaatan peserta didik.

Dari pemaparan jurnal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada sedikit persamaan dan perbedaannya dalam penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan menggunakan salah satu surat dari al-Qur'an sebagai sumbernya. sedangkan letak perbedaannya adalah pada objek materialnya, pada pembahasan ini menggunakan surat al-Isra' ayat 23-24 dan menggunakan tafsir al-Marāgī.

Ketujuh adalah buku yang berjudul "Manusia Dalam Tafsir Al-Marāgī Implikasinya pada Konsep Pendidikan" karya Abd. Madjid, dalam buku tersebut memaparkan bahwa dalam pandangan al-Marāgī manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat serta berkehendak sehingga pilihan tersebut yang kemudian memberikan kebebasan untuk menjadi seorang kafir atau mukmin. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai peran aktif, kreatif, dan dinamis dalam hidup dan kehidupan, agar mampu untuk menemukan aturan-aturan yang diciptakan Allah.

Dari pemaparan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan tafsir yang digunakan sebagai pisau analisis dalam pembahasannya, yaitu tafsir al-Marāgī, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dalam penafsiran al-Marāgī.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang ditulis ini orisinal, kemudian literatur atau referensi di atas menunjukkan bahwa masalahnya sudah banyak dibahas, sehingga penelitian ini akan mengakumulasi ilmu dan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menganalisis. Dengan demikian, penelitian ini belum ada yang menyamai pembahasannya dengan yang lain, jika dilihat dari beberapa sudut.

B. Kerangka Teori

1. Nilai

Nilai di dalam bahasa Inggris adalah *value* dari bahasa Yunani yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai berarti harga (taksiran, perbandingan) derajat (pandangan), angka, mutu (Wardana, 2016: 14). Sedangkan menurut istilah Nilai adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai manusia yang mempunyai ciri dan karakter khas dari makhluk yang lainnya (Sukitman, 2016: 87). Dalam buku “*The Encyclopedia of philosophy*” dari Paul Edwards (dalam Sihombing, 1986: 26-27) disebutkan bahwa “Nilai-nilai berarti memberi taksiran atas sesuatu kebajikan.” Di dalam “*dictionary of Philosophy*” dari Dagobert D. Runes (dalam Frans Bona Sihombing, 1986: 26-27) disebutkan bahwa:

- a. Nilai merupakan sesuatu yang ditampakkan dengan sesuatu peristiwa yang sesungguhnya terjadi atau dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang ditampakkan di sini maksudnya adalah antara yang semestinya dengan yang akan terrealisasi dan masing-masing ukuran nilai tidak hanya dipergunakan

untuk mencakup peristiwa dari berbagai macam kebaikan, akan tetapi juga mencakup keindahan juga kebenaran. Problematika yang mendasar yaitu kesinambungan antara nilai dan kehidupan.

- b. Nilai ini juga dipergunakan dalam peristiwa yang lebih apa adanya, seseorang tujukan dengan hal yang benar-benar terjadi. Di dalam peristiwa ini yang dimaksud martabat adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan suatu nilai yang dimiliki senilai dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian problematika yang mendasar yaitu tentang hubungan antara nilai serta kewajiban (Gusal, tt: 2015).

2. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib* merupakan istilah yang sering digunakan atau banyak dalam konteks pendidikan islam. istilah *At-Tarbiyah* dalam leksikologi Al-Qur'an tidak ditemukan, hanya saja terdapat penamaan yang serupa dengan *at-Tarbiyah* yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani* (Nafis, 2011: 12). Al-Jauhari membuat istilah *at-Tarbiyah*, *Rabban* dan *Rabba*, dengan artian menjaga dan merawat. *Rabba* merupakan kosa kata yang dikembalikan sebagai dasar kata dari gambaran *tarbiyah* atau pendidikan, pada dasarnya kembali kepada *murabby* (pendidik), yang bersumber dari kata yang sejalan dengan ayat al-Qur'an, yaitu

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. al-Isra': 24).

Selain itu *At-tarbiyah* mengandung makna memelihara, membesarkan, mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (Nata, 1997: 5). Berangkat dari pengertian ini maka *at-tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan (Jalaludin, 2003: 114).

At-Ta'lim dalam konteks pendidikan Islam, para ahli mempunyai beberapa pendapat :

- 1) Muhammad Rasyid Ridha, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai suatu proses perpindahan berbagai macam ilmu pengetahuan pada diri seseorang tanpa dibatasi dan adanya ketetapan yang mesti.
- 2) Syekh Muhammad Naquib al-Attas memberikan arti *at-ta'lim* dengan pembelajaran tanpa adanya pendalaman secara mendalam. Namun apabila *at-ta'lim* disamakan dengan *at-tarbiyat*, *at-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.

At-ta'lim adalah sebagian arti dari *tarbiyah al-Aqliyah* yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan dalam berfikir, yang sifatnya merujuk kepada dominan kognitif. Sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 31 dan an-Naml: 16

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya....

...وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ...

Artinya: ...dan dia berkata: "Wahai Manusia! kami telah dajari bahasa burung.... (QS. an-naml: 16)

Kata “*allama*” pada dua ayat tersebut mengandung makna hanya untuk mengumngkapkan atau memberi pengetahuan, tidak mengandung pengertian pelatihan, pembimbingan kepribadian, karena sedikit kemungkinan pembinaan kepribadian nabi Sulaiman as melalui burung atau membina kepribadian Adam melalui nama-nama benda.

At-Ta'dib merupakan perbuatan mengenal alam dan mengakui suatu tempat segala sesuatu di dalam keadaan atau proses penciptaan alam semesta dengan demikian rupa, sehingga hal ini dapat menuntut kearah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Dengan hal tersebut dapat diambil pelajaran darinya.

Tiga istilah pendidikan ini *At-tarbiyah*, *at-ta'lim* maupun *at-ta'dib*, semua kembali kepada Allah. Kata *Tarbiyah* yang diurai menjadi kata yang terbentuk dari kata Rabb atau Rabba yang berorientasi kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam (Rabbul ‘aalamin) sebab Allah memiliki sifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِيْنَ

Artinya: “*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*. (QS. asy-Syu'ara: 18)

Menurut Istilah kata pendidikan berakar dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan terhadap akhlak dan kecerdasan spiritual. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses menggiring seseorang dari kegelapan, kebodohan, hingga kepada pencerahan pengetahuan. Pendidikan dalam pengertian secara luas, yaitu secara formal maupun informal mencakup

semua kejadian yang dapat memperluas wawasan pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri dan juga tentang dunia tempat hidup mereka.

Adapun pendidikan menurut istilah adalah:

- a) Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b) Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa Pendidikan adalah menuntun terhadap kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya (sholichah), 2018: 28)
- c) Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang dapat mengubah perilaku manusia terhadap kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan metode pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Beliau mengatakan pendidikan adalah proses perubahan perilaku manusia yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat dengan metode pengajaran. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang langsung ada (instant)

b. Akhlak

Definisi akhlak secara bahasa (etimologi) berakar dari kata *khalaqa* yang mempunyai arti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata *akhlaq* merupakan kata yang berbentuk mufrad, sedangkan jamaknya yaitu *khuluqun*, yang artinya perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang bermakna kejadian, buatan, ciptaan. sehingga *akhlaq* (selanjutnya disebut sebagai akhlak = dalam bahasa Indonesia) secara bahasa adalah perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Ali, 2007: 29).

Secara kebahasaan akhlak bisa diartikan sebagai baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang digunakan sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik, sehingga seseorang dikatakan berakhlak berarti orang sudah menganggapnya sebagai orang yang berakhlak mulia dan baik.

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah akhlak dimaknai sebagai budi pekerti atau kelakuan. Meskipun kata akhlak ini diambil dari bahasa Arab yang biasa dimaknai sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an (Shihab, 1999: 253). Akhlak merupakan hal ihwal yang melakat dalam diri, dari hal tersebut maka akan timbul perilaku-perilaku yang tidak menyulitkan tanpa memikirkannya terlebih dahulu dan diteliti oleh seseorang.

Akhlak berbeda dengan etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak

berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.

Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

secara istilah (terminologi) banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam memberikan definisinya mengenai akhlak, diantaranya:

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak sebagai

أَلْحَلْقُ حَالٍ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زُوْيَةٍ

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

Dalam buku *Ihya' Ulum al-Din* karangan Abu Hamid al-Ghazali mengartikan akhlak adalah:

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari definisi di atas akhlak adalah merupakan suatu tindakan atau perbuatan serta kebiasaan-kebiasaan yang telah menyatu di dalam pribadi seseorang baik itu perbuatan buruk ataupun baik, dan perbuatan itu dilakukan dengan secara sadar. Terdapat empat unsur dalam akhlak yaitu adanya suatu tindakan secara baik atau buruk; adanya kemampuan untuk

melaksanakannya; ada pengetahuan tentang perbuatan baik dan yang buruk; dan terdapat kecenderungan diri kepada salah satu perangai yang baik atau buruk.

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu baik secara vertikal yang hubungannya dengan Allah dan horizontal yang hubungannya dengan sesama makhluk-Nya. Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian, yang pertama: Akhlak terhadap Allah, yang meliputi takwa, cinta dan *ridha*, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, tawakal, syukur, *muraqabah*, taubat; yang kedua: Akhlak kepada Rasulullah Saw, yang meliputi mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasul, mengucapkan shalawat serta salam; yang ketiga: Akhlak pribadi, meliputi *siddiq*, amanah, *istiqomah*, *iffah*, *mujahadah*, *syaja'ah*, *tawadhu'*, bersifat malu, penyabar, pemaaf; yang keempat Akhlak Dalam Keluarga, meliputi *Birrul walidain*, hak kewajiban serta kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggungjawab orang tua terhadap anak dan sebaliknya, *silaturrahim* dengan kerabat dekat; yang kelima Akhlak Bermasyarakat yang meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan mudamudi, ukhuwah islamiyah; dan yang terakhir adalah Akhlak Bernegara yang meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, hubungan pemimpin dan dipimpin (Ilyas, 2012: 6)

3. Tafsir

a. Pengertian

Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian (Anwar, 2013: 209). Dalam pengertian bahasa tafsir mempunyai beberapa arti, diantaranya terdapat keterangan (*al-idhah*) dan penjelasan (*al-bayan*); menerangkan dan menyatakan; menjelaskan (*al-Bayan*) dan mengungkap (*al-Kasyfu*); (menjelaskan (*al-ibanah*) dan menyingkap sesuatu yang tertutup (*kasyf al-mughthy*); selain itu ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah usaha untuk menyingkap sesuatu yang tertutup (*al-fasru kasyf al-mughthy*), dan tafsir dimaknai sebagai memahami (*al-fahmu*).

Sedangkan tafsir menurut para ulama, mereka berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya dalam pengertian istilah. Adapun definisi tersebut diantaranya adalah: Menurut al-Zarkasyi, mendefinisikan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, dan mengungkap tentang hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Zarkasyi, 1972: 147), dari hal tersebut bisa dilihat bahwa tafsir merupakan sebuah alat penegantar yang digunakan dalam memahami isi kandungan ayat al-Qur'an.

Menurut al-Jurjani mendefinisikan bahwa tafsir pada dasarnya ialah membuka dan melahirkan, dalam istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab diturunkannya ayat, dengan lafad yang menunjuk kepadanya secara terang (Ash-Shiddiq, 1997:171).

b. Metode

Kata metode bersumber dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang bermakna cara atau jalan (Baidan, 2001: 54). Jika ditulis dalam bahasa Inggris kata ini, maka akan terlihat seperti *method*, sedangkan bahasa Arab diterjemahkan dengan artian *manhaj*, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung makna: suatu cara yang digunakan secara teratur dan terpikir baik-baik untuk dapat tercapainya maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem ini untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk menggapai suatu yang telah ditetapkan (Saleh, 2007: 39). Dari pengertian ini menunjukkan bahwa metode tafsir dalam al-Qur'an berisi tentang seperangkat tatanan serta aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan isi kandungan al-Qur'an.

Al-Farmawi menggambarkan al-Qur'an sebagai lautan yang luas dan dalam yang tidak dapat diungkap seluruh misteri yang terdapat di dalamnya. Untuk mengungkapkan berbagai misteri tersebut, maka bermuncullah berbagai tafsir dan berbagai macam metode untuk memahaminya. Terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang diklasifikasikan oleh para ulama, yaitu:

a) Metode Tahlili

Metode tafsir Tahlili merupakan metode yang berusaha untuk memaparkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari semua aspek yang terkandung didalamnya (Suryadilaga, 2010: 149), juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat

al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya (khaeruman, 2004: 94).

ketika dilakukannya penafsiran, para mufasir memberikan perhatian dengan sepenuhnya terhadap semua aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkannya yang bertujuan untuk menghasilkan makna dan arti yang benar dari setiap bagian ayat, sehingga nampak seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan.

Langkah-Langkah Metode Tahliili, mufasir biasanya melakukan sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan tentang hubungan (munasabah) yaitu antara satu ayat dengan ayat lain dan satu surah dengan surah lainnya.
- (2) Menjelaskan perihal tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an (asbabul nuzul).
- (3) Menganalisis *mufradat* (kosa kata) serta lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.

- (4) Menjelaskan isi kandungan ayat secara global dan arti serta maksudnya.
- (5) menjelaskan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut mengandung keindahan balaghah.
- (6) memaparkan hukum yang bisa diambil dari ayat yang dibahas tersebut, khususnya apabila ayat-ayat tersebut adalah ayat ahkam (hukum)
- (7) menjelaskan arti, makna dan maksud syara' yang terkandung didalam ayat yang berhubungan. Sebagai pijakannya, mufasir mendapatkan sumber manfaat dari ayat-ayat al-Qur'an lainnya, hadist Nabi, pendapat sahabat dan tabiin, dan juga pendapat ijtihad mufasir sendiri. Apabila penafsirannya bercorak tafsir *al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau tafsir *al-dabi al-ijtim'i*, mufasir biasanya mengambil pendapat para ilmuwan yang sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya (Shihab, 2013: 173-174).

Metode Tahliili kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*ijaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode Tahliili, namun dengan corak yang berbeda-beda (Rohimin, 2007: 70).

a) Contoh-contoh kitab tafsir

Berikut adalah contoh-contoh kitab tafsir yang diapakai dengan metode Tahlili ialah:

- (1) Buku tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Syaikh Imam al-Qurtubi
- (2) Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayyi al-Qur'an*, yang dibuat oleh Ibn Jarir al-Thabariy.
- (3) *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, karya al-Hafidz Imad al-Din Abi alFida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi.
- (4) *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, karangan al-Allamah al-Sayyid
- (5) Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.

b) Metode Ijmali

Metode ini merupakan cara mufasir dalam menafsirkan isi kandungan ayat al-Qur'an menggunakan cara dengan mengemukakan artinya secara umum. Dengan menggunakan cara ini para mufasir menerangkan makna serta arti ayat dengan uraian secara ringkas sehingga mudah untuk menjelaskan walau hanya sebatas artinya tanpa mengungkit peristiwa peristiwa lainnya selain arti yang dimaksud. Dalam penjelasannya, penafsir mengurai pembahasannya secara beruntutan sesuai dengan urutan-urutan lembaran al-Qur'an, setelah itu dikemukakanlah maknanya secara global yang dimaksud oleh ayat itu.

Dalam menyajikan makna-makna ini mufasir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga

memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya (al-Munawar, 2005: 72). Dengan kata lain dari makna yang disampaikan itu biasanya ditempatkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau berdasarkan pola-pola yang dinyatakan oleh jumhur ulama, dan tidak sulit untuk dipahami oleh orang lain. Dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ijmal, penerjemah juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbabul nuzul* atau hal-hal yang menjadi penyebab turunnya ayat tersebut, dengan metode menyelidiki hadis-hadis yang ada berkaitan dengannya.

1) Contoh-contoh Kitab Tafsir

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- (a) Buku tafsir *al-Jalalain* karangan Jalal al-Din al-Suyuti serta Jalal al-Din al-Mahally
- (b) Tafsir *al-Mukhtasar* karangan Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi urusan Ummat Islam)
- (c) *Safwah al-Bayan li Ma'aniy al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
- (d) Tafsir al-Qur'an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady

c) Metode Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat al-Qur'an yang membahas suatu permasalahan dengan menggunakan cara membandingkan antara suatu ayat dengan ayat lainnya atau antara ayat dengan hadis baik

dilihat melalui sudut pandang isinya ataupun redaksi atau diantara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonjolkan berbagai isi perbedaan tertentu dari suatu titik yang ingin dibandingkan. (Hamdani, 2015: 137)

(1) Macam-macam Metode Muqaran

Dari pemaparan di atas, metode muqaran ini menjadi tiga bagian yaitu:

(a) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Perbandingan ini mempunyai kesamaan redaksi yang memiliki dua atau lebih permasalahan atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang tidak sama dalam sebuah masalah atau kasus yang (dikira) sama. Pertentangan makna di antara ayat al-Qur'an pembahasannya terdapat dalam kitab *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.

Dengan diadakannya perbandingan ayat beserta ayat yang lain, yang berbeda redaksinya dapat ditelusuri dengan cara sebagai berikut: membuat daftar ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; membagi dalam beberapa kelompok ayat-ayat tersebut sesuai dengan perbedaan dan persamaan redaksi; menyelidiki tiap-tiap sekelompok ayat itu serta dihubungkan dengan kasus-kasus yang dibahas dengan ayat bersangkutan; dan mengadakan perbandingan.

Dengan adanya perbedaan redaksi sehingga menjadikan adanya suatu nilai perbedaan makna yang kadang disebabkan oleh perbedaan suatu makna pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat yang berhubungan. Oleh sebab itu, dengan adanya ilmu munasabah dan ilmu *asbabul nuzul* yang dapat memberi bantuan dalam melaksanakan tafsir muqaran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, pada dasarnya esensi nilainya tidak berbeda.

(b) Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis

Perbandingan antara ayat al-Qur'an dan hadis dilakukanketika keduanya berkesan adanya pertentangan atau perselisihan, untuk melakukan perbandingan ini langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan kualitas hadis yang akan dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hadis tersebut harus berstatus shahih, sebab hadis dhaif tidak berlaku untuk dibandingkan, di karenakan disamping kualitasnya nilainya rendah, dan juga justru semakin bertolak, sebab bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian mufasir mengadakan tindakan yaitu menganalisis terhadap sebuah kasus yang melatarbelakangi adanya perbedaan atau pertentangan di antara keduanya.

(c) Perbandingan penafsiran mufasir dengan mufasir lain

Para mufasir membuat bandingan tentang tafsiran para ulam, baik itu ulama' salaf maupun khalaf, ketika ditafsirkannya

ayat-ayat al-Qur'an, baik itu yang bersifat pengutipan (*manqūl*) ataupun yang bersifat pemikiran (*ra'yu*). Dalam penafsiraan tentunya didapati suatu perbedaan ayat-ayat al-Qur'an antara ulama. Perbedaan tersebut terjadi tentunya ada ketidaksamaan hasil dari ijtihad, latar belakang sejarah, pengetahuan dan pandangan masing-masing penafsir. Ketika para mufasir berbeda tafsirannya terhadap suatu penafsirannya antara satu dengan satu lainnya, maka para mufasir akan melakukan usaha seperti mengorek, mencari menggali, , menemukan serta menemukan titik pusat yang menyebabkan adanya perselisihan atau perbedaan tersebut apabila mungkin, dan melakukan mentarjih terhadap salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

(2) Contoh-contoh Kitab Tafsir

(a) *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara al-Qur'an serta Kesejukan al-Takwil), karya al-Khātib al-Iskāfi.

(b) *Al-Burhan fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karya Tāj al-Qara' al-Kirmani.

d) Metode *Maudhu'i* (tematik)

Metode *mauḍu'i* adalah metode dengan cara ayat al-Qur'an dibahas yang cocok senada dengan tema yang telah diputuskan. Seluruh ayat-ayat yang berkaitan dikumpul, setelah itu dikaji secara mendasar dan

mendalam serta tuntas dari berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti asbabul nuzul, mufradat, dan lainnya. Semua dipaparkan secara rinci dan tuntas, dan didukung oleh dalil-dalil yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, baik itu argumen yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran-pemikiran secara rasional. Jadi, di dalam metode ini, tafsir al-Qur'an dilakukannya tidak dengan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan memetik dengan tema khusus dari berbagai jenis tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas di dalam al-Qur'an.

Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhu'i : pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (maudhu'/tema) tertentu secara mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Quran. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Qur'an (shihab, 1993: 170)

c. Corak

Para ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain adalah:

1) Corak Sufi

Pada umumnya corak ini merupakan tafsiran yang dikerjakan oleh para sufi pengungkapannya pun berbahasa mistik. pengungkapan itu sulit untuk dimengerti oleh orang yang bukan sufi dan hanya orang yang

berdarah sufilah yang dapat memahaminya serta orang-orang yang berlatih untuk mempelajari, menghayati ajaran tasawuf tersebut.

2) Corak Falsafi

Corak falsafi merupakan penafsiran dengan cara menggunakan teori-teori filsafat dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Berarti hal ini dapat dikatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat ditafsirkan menggunakan filsafat. Penafsiran ini berupaya untuk menemukan antara filsafat dan agama dan berupaya untuk menghilangkan semua perselisihan antara filsafat dan agama.

3) Corak Fiqih atau Hukum

Corak penafsiran fiqh atau hukum ini berkembang dengan pesat, sehingga banyak berkembangnya ilmu fiqh, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan berusaha untuk memberikan bukti kebenaran terhadap argumennya yang bersumber dari penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum atau fiqh. Tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjaddi minat dasar mufasir sebelum melakukan usaha penafsiran. Tafsir ini seolah-olah melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundangan-undangan, atau hukum (Amal, 1990: 18).

4) Corak 'Ilmi

Corak ini lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan

dengan ilmu dalam al-Qur'an (kholid, tt: 69) umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global. Diantara contoh kitab tafsir yang bercorak 'ilmi yaitu kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karangan Tanṭawi Jauhari.

5) Corak *al-Adab al-Ijtima'i*

Corak penafsiran ini bahasannya menekankan kepada suatu permasalahan sastra budaya dan sosial kemasyarakatan (Supiana, 2002: 316). Penafsiran ini kemudian ditafsirkan sesuai dengan bahasa-bahasa yang lugas dan diungkapkan sesuai dengan realita sosial masyarakat dan budaya.